

PEMBERDAYAAN DAI LOKAL DARI DAKWAH KONVENSIONAL MENUJU DAKWAH PROFESIONAL DI KABUPATEN PASAMAN, SUMATERA BARAT

Muhiddinur Kamal

IAIN Imam Bonjol Sumatera Barat

Abstrak

Program Da'i Nagari merupakan program pemberdayaan elemen masyarakat di kabupaten Pasaman khususnya di bidang keagamaan dengan mengangkat Da'l yang berasal dari SDM lokal nagari (desa) untuk membangun nagari. Program yang dimulai sejak tahun 2003 berdasarkan Surat Keputusan Bupati Pasaman bernomor: 188.45/321/BUP-Pas/2003 hingga saat ini program Da'l Nagari masih tetap berjalan (Arsip Kesra Kabupaten Pasaman).

Program Da'i Nagari yang dicanangkan oleh pemerintah kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat, terinspirasi dari

keberadaan ulama di Minangkabau pada masa lalu yang memiliki andil besar dan memberikan kontribusi yang luar biasa dalam membangun masyarakat Minangkabau. Keberadaan Ulama “tempo doeloe” bukan sekedar sebatas pendakwah, namun lebih dari itu sebagai motor penggerak pembangunan masyarakat menuju masyarakat yang egaliter, demokratis dan mandiri di Minangkabau. Peran ulama yang besar tersebut dalam masyarakat menjadikan keberadaan ulama pada masa lalu di Minangkabau setara dengan pemimpin pucuk atau yang dikenal dengan “Rajo Tigo Nan Tigo Selo” (Raja yang Tiga Sela) yaitu pertama, Raja Alam yang berkedudukan di Pagaruyung sebagai pimpinan yang menyatukan adat dan Agama, kedua, raja adat yang berkedudukan di Buo sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dibidang adat dan ketiga, Raja Ibadat yang berkedudukan di Sumpur Kudus sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di bidang agama.

Perjalanan panjang sejarah di Minangkabau khususnya berbagai peristiwa yang mewarnai perjalanan masyarakat tersebut, mulai dari penaklukan Minangkabau oleh Belanda dan melemahnya otoritas tradisional di Minangkabau, secara perlahan-lahan memberi pengaruh terhadap pelemahan peran dan kedudukan tokoh agama di masyarakat. Tokoh agama pada awalnya setara dengan pimpinan tertinggi di masyarakat melalui pola kepemimpinan Tungku Tigo Sajarangan (ninik mamak, alim ulama dan cerdik pandai/umara, ulama dan cendikia) yang intinya sebagai pimpinan yang memiliki peran penting dalam pembangunan masyarakat. Peran itu lambat laun mulai menyempit dengan pengertian dakwah yang sempit. Dakwah di maknai sebatas hubungan manusia dengan tuhan (Hablum min Allah), dan sering mengabaikan bahkan melalaikan perannya sebagai transformasi sosial (Hablum min Annas).

Keberadaan program pemberdayaan Da’l nagari di Kabupaten Pasaman, memperluas fungsi Da’l bukan saja sebagai pendakwah yang berkulat pada ceramah dan kajian agama

semata (dakwah konvensional) tetapi lebih dari itu sebagai transformasi sosial dalam menanggapi dan menyelesaikan persoalan- sosial kemasyarakatan, baik ekonomi, sosial dan budaya umat (Dakwah profesional). Konsekuensi dari Da'i Nagari profesional ini pemerintah kabupaten Pasaman juga memberikan berbagai persyaratan dalam pengangkat Da'i Nagari tersebut berupa persyaratan pendidikan seperti sarjana, dan persyaratan kompetensi sosial, kompetensi personal dan kompetensi profesional lainnya.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Da'i, Pasaman

A. Pendahuluan

Pasaman merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Barat dan menjadi bagian bagian dari masyarakat adat Minangkabau yang menganut falsafah, "Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah". Pada masa lampau kabupaten Pasaman telah menoreh lembaran narasi historis dan sosiologis perjalanan perjuangan bangsa dalam melepas diri dari belenggu penjajah. Hal ini tidak terlepas dari peran ulama dalam membangun umat. Sebut saja perjuangan Tuanku Imam Bonjol sebagai pahlawan paderi, tidak hanya dalam konteks lokal namun sudah menjadi pahlawan nasional. Tuanku Rao di Rao Mapatunggul juga tidak kalah heroiknya dalam mengusir penjajah dari bumi Pasaman. Generasi berikutnya, perjuangan tersebut dilanjutkan oleh ulama kharismatik Sjech Ibrahim Al khalidy, yang memiliki pengaruh yang cukup besar di Minangkabau, Kampar-Riau, bahkan sampai ke Semenanjung Malaysia. Perjuangannya dakwahnya kemudian dilanjutkan oleh muridnya Sjech Muhammad Said Bonjol yang lebih di kenal *inyiek Bonjol*. Dakwah yang mereka lakukan tidak hanya sebatas pada kegiatan ritual dalam agama Islam (*hablum min-Allah*) tetapi mereka menjawab persoalan kehidupan umat (*hablum min-Annas*) sesuai dengan permasalahan umat yang terjadi dimasanya.

Ulama pada lampau di Minangkabau pada umumnya dan di Pasaman pada khususnya berfungsi sebagai salah satu lembaga kepemimpinan dalam masyarakat. Mereka punya tempat dan posisi

yang strategis (Martin Van Bruneisen, 1983: 28). Ulama di zamannya menentukan arah dan alur yang akan ditempuh umat dalam melaksanakan berbagai kegiatan dalam pembangunan masyarakat. Mereka ikut menentukan bentuk dan corak pembaharuan dalam kehidupan. Kehidupan ulama dalam struktur masyarakat sebagai satu kesatuan yang kokoh dalam struktur kepemimpinan lokal yang dikenal dengan "*Tali tigo Sapilin, Tungku tigo sajarangan*", (tali tiga sepilin, tungku tiga sajarangan) yaitu penghulu, ulama dan cerdik pandai.

Keberadaan ulama tidak hanya diakui sebagai pemimpin dalam bidang keagamaan saja, melainkan juga pemimpin dalam masalah sosial kemasyarakatan. Hal ini sesuai dengan mamangan adat, "*Suluh bendang dalam nagari, palito nan tak namuah padam, duduak bacamin kitab, tagak nan dirintang jo pituah, ka pai tampek batanyo, ka pulang tampek babarito* (Suluh bendang penerang dalam negeri, pelita yang tidak kunjung padam, duduknya bercermin kitab, tegaknya dengan fatwa, pergi te,mpat bertanya dan pulang tempat menerima berita/pengaduan)

Peran ulama, sungguh luar biasa dalam melakukan perubahan (*agent of change*) dalam masyarakat. Mereka melakukan pencerahan pola pikir masyarakat. Perubahan demi perubahan yang dilakukan bersifat progres dan menjunjung nilai-nilai lokal selama nilai-nilai lokal itu tidak bertentangan dengan norma-norma agama.

Perjalanan panjang sejarah di Minangkabau ikut mewarnai dinamika ulama di Minangkabau. Belanda berusaha meluaskan campurtangannya dalam kehidupan masyarakat (Manan, 1995: 53). Melalui perluasan birokrasi, Belanda selalu menekan bahkan melemahkan keberadaan kepemimpinan agama (ulama) di tengah-tengah masyarakat. Sungguhpun demikian, melalui perjuangan kaum *Paderi*, melawan kolonialis Belanda keberadaan ulama tetap dipertahankan bahkan diperjuangkan sebagai salah satu kepemimpinan lokal sebagaimana yang diatur oleh adat Minangkabau. Bahkan, keberadaan ulama ditengah-tengah masyarakat mendapat tempat dan menjadikan salah satu status sosial di masyarakat. Berkembangnya pendidikan agama awal abad 20 dan menghasilkan intelektual Minangkabau memberikan dampak yang luar biasa bagi berkembang-

nya adat dan keagamaan bahkan perpolitikan dalam masyarakat Minangkabau (Abdullah: 1972). Bahkan orang Minangkabau di awal abad 20 termasuk pemain aktif dalam pergerakan kebangsaan disamping orang Jawa (Ricklefs: 1980).

Kepemimpinan ulama sebagai salah satu dari tiga kepemimpinan lokal di Minangkabau (Ninik mamak, alim ulama dan cerdik pandai) mengalami pasang surut seiring dengan melemahnya otoritas adat di tengah masyarakat Minangkabau. Perubahan sistem birokrasi tradisional yang menempatkan kepemimpinan lokal dalam struktur sosial masyarakat berganti dengan birokrasi modern melalui implementasi Undang-Undang No 5 tahun 1979 di daerah Sumatera Barat. Dapat dikatakan bahwa Undang-Undang No 5 Tahun 1979 dapat dilihat sebagai manifestasi usaha pengembangan sistem pengelolaan birokrasi modern (Manan, 1995: 3). Kekhawatiran akan menipis dan memudarnya nilai-nilai lokal seiring dengan penerapan Undang-Undang ini muncul di kalangan masyarakat waktu itu karena dengan hilangnya pemerintahan lokal (nagari) maka hilang pula adat yang selama ini membingkai masyarakat nagari sebagaimana dalam mamangan adat yang menyatakan " *Adat Salingka Nagari*" (Adat Selingkar Nagari).

Seiring dengan bergulirnya waktu dan melemahnya otoritas kepemimpinan tradisional menjadi kepemimpinan modern maka melemah pula peran kepemimpinan lokal di Minangkabau termasuk di daerah Pasaman. Peran *Ninik mamak, alim ulama dan cerdik pandai*, yang biasanya cukup kuat di tengah masyarakat lokal bergeser ke pemerintahan desa atau birokrasi modern. Keberadaan pemimpin agama di awalnya sebagai kepemimpinan lokal dalam berbagai kehidupan masyarakat mulai terbatas pada masalah yang menyangkut keagamaan saja, mulai dari pengajian, kematian dan menjauh dari persoalan sosial umat. Fenomena perubahan sosial erat kaitannya dengan modernisasi dan pembenaganan (Gillin and Gillin, 1954).

Sejalan dengan perjalanan waktu, datangnya era reformasi yang memberikan angin segar bagi berkembangnya nilai-nilai kearifan lokal yang ada di daerah-daerah sebagai potensi yang perlu dikembangkan kembali dalam membangun masyarakat. Dalam hal ini, pemerintah kabupaten Pasaman kembali salah satu dari kearifan lokal

masyarakat yakni Program *Da'i Nagari* sebagai membangkitkan kembali peran salah satu kepemimpinan lokal di masyarakat yakni kepemimpinan agama.

B. Pembahasan

1. Peranan *Da'i Nagari*

Manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa berhubungan dengan makhluk lain. Biasanya setiap pihak mempunyai perangkat peranan tertentu (*set of roles*). Peranan dalam kehidupan sosial masyarakat merupakan suatu istilah yang mengacu kepada aspek kedudukan (*status*) dan hubungannya dengan posisi lainnya. Peranan juga diartikan pelaksanaan terhadap hak dan kewajiban seseorang individu. Soerjono (1990: 26) menjelaskan, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia telah menjalankan suatu peranan.

Peranan dan status (kedudukan) merupakan dua istilah dalam kehidupan sosial yang tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lainnya atau sebaliknya. Lebih mendalam, Soerjono (1990: 268) menguraikan bahwa tiada kedudukan tanpa peranan. Sedangkan status atau kedudukan lebih mengacu pada suatu posisi seseorang dalam suatu bentuk atau posisi kelompok dalam hubungan dengan kelompok lain. (Davis, dalam Firman, 1997: 27).

Horton (1993: 118) menjelaskan bahwa peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status. Sejumlah orang mempunyai sejumlah status dan diharapkan mengisi peran tersebut sesuai dengan status tersebut. Status dan peran adalah dua aspek dari gejala yang sama. Status adalah perangkat hak dan kewajiban sedangkan peran adalah pemeranan dari seperangkat kewajiban dan hak-hak tersebut.

Gross dan Masson (David Berry, 1983: 39) mendefinisikan peranan merupakan kewajiban yang dikenakan kepada individu yang menempati kedudukan sosial berupa seperangkat harapan-harapan masyarakat.

Jadi peran merupakan pola tindakan yang diharapkan dari seseorang dalam tatanan hubungan tingkah laku seseorang atau lebih. Peran mencerminkan status seseorang dalam sistem sosial dengan hak dan kewajiban, kekuasaan dan tanggung jawab yang menyertai.

Program *Da'i Nagari* sebagai program yang menghidupkan kembali kearifan lokal dalam menuju masyarakat mandiri. Program pemerintah ini muncul ketika mencermati problematika kehidupan sosial masyarakat yang mulai kehilangan identitas. Pemerintah kabupaten Pasaman mencanangkankan kembali salah satu kearifan lokal berupa memberdayakan Sumber Daya Manusia (SDM) lokal berupa memberdayakan salah satu elemen masyarakat di bidang keagamaan melalui program, "*Da'i Nagari*". Bupati Pasaman mengangkat, *Da'i nagari* di masing-masing nagari (desa), di kabupaten Pasaman dengan mengeluarkan surat Keputusan bernomor: 188.45/321/BUP-Pas/2003. (Arsip Kesra Kabupaten Pasaman).

Munculnya ide program *Da'i Nagari* bernajak dari kajian historis, dimana pada masa lampu sinergitas antara adat dan agama merupakan modal utama ulama *tempo doeloe* di kapupaten Pasaman dalam membangun umat. Pendekatan agama kepada masyarakat melalui adat maupun pendekatan adat melalui agama dalam mengembangkan Islam selalu disinergikan selama pendekatan adat itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini terbukti ampuh dalam membangun umat pada masa lampau yang dilakukan oleh ulama terdahulu.

Berry (1993: 101), yang menguraikan bahwa dalam peranan terdapat dua macam harapan yaitu: (1). Harapan-harapan masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran. (2). Harapan yang dimiliki oleh pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peran dan kewajibannya.

Adapun Peran *Da'i Nagari* di kabupaten Pasaman antara lain:

- a. Sebagai Pemberikan Pandangan Pemikiran dan Penyebar Opini
Pandangan pemikiran dari *Da'l nagari* menjadi kebutuhan bagi masyarakat mengingat banyaknya persoalan yang dihadapi

masyarakat dalam nagari, terutama dalam masalah agama dan juga yang berkaitan dengan masalah sosial lainnya. Pandangan dan pemikiran dari Da' I nagari sangat diperlukan dalam membangun harmonisasi dan kedamaian di tengah-tengah masyarakat. Da' I nagari juga berperan dalam menyebarkan opini. Suatu contoh, ketika pemilihan wali nagari/kepala desa misalnya, wali nagari sering mengeluarkan opini agar masyarakat memilih orang yang memiliki jiwa kepemimpinan, mengayomi masyarakat, memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan moral dan kecerdasan spritual dan jangan tergoda oleh bujuk rayuan *money politics*.

b. Sebagai pendidik

Da' I nagari tidak hanya sebagai Da' I tetapi juga sebagai pendidik. Hal ini dilakukan terutama dalam pengentasan buta aksara Al Qur'an bagi masyarakat peladang dan masyarakat pinggir hutan yang ada di kabupaten Pasaman. Masyarakat pinggir hutan dan masyarakat peladang, umumnya masih banyak yang buta aksara Al Qur'an. Sementara itu peraturan Nagari, mensyaratkan pandai baca tulis Al Qur'an bagi calon pengantin yang akan melaksanakan akad nikah. Peraturan Daerah (Perda) kabupaten Pasaman juga memuat tentang pengentasan buta aksara Al Qur'an melalui persyaratan memiliki sertifikat atau surat keterangan mampu baca tulis Al Qur'an untuk melanjutkan jenjang pendidikan ke tingkat SLTP dan SLTA.

Menghidupkan kembali pendidikan Surau menjadi salah satu bagian dari transformasi yang dilakukan dalam bidang pendidikan. Kehadiran surau sebagai lembaga pendidikan non formal yang dahulunya sangat eksis dalam membangun umat, memudar seiring dengan perjalanan waktu. Surau yang dulunya sebagai sarana pendidikan bagi *anak nagari* menjadi sepi akibat dari deras arus globalisasi. Surau masa lalu memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan dan dinamika masyarakat. Surau masa lalu sebagai simbol kehidupan masyarakat. Walaupun surau-suru masa kini masih berdiri namun fungsinya memudar. Kehadiran Da' I nagari menghidupkan kembali suasana surau, setidaknya bagi perkembangan mental dan jiwa bagi anak dan remaja.

Dalam rangka menggairahkan kembali kehidupan suasana surau, da'i nagari menjalin kerjasama dengan pihak sekolah tentang keharusannya siswa sekolah untuk mengikuti kegiatan belajar di surau sebagai persyaratan keluarnya nilai bidang studi agama Islam di sekolah.

2. Da'i Nagari dan Transformasi Sosial

Transformasi Sosial berasal dari bahasa Inggris *transform* yang berarti mengendalikan suatu bentuk ke bentuk lain. Jadi transformasi sosial berarti membicarakan tentang proses perubahan struktur, sistem sosial, dan budaya. Transformasi disatu pihak dapat bermakna proses perubahan atau pembaharuan struktur sosial, sedangkan di pihak lain mengandung arti proses perubahan nilai.

Transformasi berarti perubahan atau sesuatu yang melampaui. Perubahan sosial senantiasa terjadi seiring dengan perkembangan manusia, dulu masyarakat dikenal dengan kehidupan agraris tetapi sekarang telah berubah menjadi masyarakat industri.

Perubahan dalam masyarakat terjadi melalui pengenalan unsur-unsur baru. Unsur-unsur baru ini diperkenalkan kepada masyarakat dalam dua cara, yaitu penemuan baru (invensi) yang terjadi dalam masyarakat dan masuknya pengaruh masyarakat lain. Suatu proses perubahan tentang struktur dan fungsi sistem-sistem sosial setidaknya terjadi dalam tiga tahap, yaitu:

1. Invensi, yakni suatu proses dimana perubahan itu didasari dari dalam masyarakat itu sendiri, diciptakan oleh masyarakat itu sendiri yang kemudian muncullah perubahan-perubahan
2. Diffusi, dimana ide-ide atau gagasan yang didapat dari luar kemudian dikomunikasikan dalam suatu masyarakat
3. Konsekwensi, yaitu adanya hasil dari pada adopsi terhadap perubahan tersebut.

Suatu perubahan yang terjadi baik dari faktor-faktor yang berasal dari masyarakat itu (hasil teknologi baru), maupun yang datang dari luar. Dari suatu proses perubahan akan lebih mudah terjadi apabila masyarakat yang bersangkutan bersikap terbuka terhadap hal-hal atau masalah baru baik dari luar maupun dari dalam.

Transformasi sosial dapat terjadi dengan sengaja dapat terjadi dan memang dikehendaki oleh masyarakat. Sebagai contoh, diprogramkan pembangunan agar suasana yang tadinya tidak menyenangkan menjadi menyenangkan. Kemiskinan dirubah menjadi kesejahteraan, budaya pertanian dirubah menjadi budaya industri. Dengan direncanakannya bentuk transformasi yang disengaja ini, manajemennya menjadi lebih jelas, karena dapat diprogramkan dan melihat perubahan-perubahan yang terjadi.

Timbulnya tranformasi sosial bukanlah tanpa sebab tetapi dipengaruhi oleh ragam faktor. Faktor-faktor yang menyebabkan adalah timbunan kebudayaan, kontak dengan kebudayaan lain, penduduk yang heterogen, kekacauan sosial dan perubahan sosial itu sendiri. Dalam transformasi sosial akan melibatkan penduduk, teknologi, nilai-nilai kebudayaan dan gerakan sosial. Dalam ensiklopedi nasional Indonesia disebutkan pula, seringkali istilah transformasi sosial diartikan sama dengan perubahan sosial.

Sementara dalam penjelasan Agus Salim, terdapat pembedaan dalam proses perubahan sosial. Dia membagi proses perubahan sosial menjadi dua; proses reproduksi dan proses transformasi. Proses reproduksi adalah proses mengulang-ulang, menghasilkan kembali segala hal yang diterima sebagai warisan budaya dari nenek moyang kita sebelumnya. Dalam hal ini meliputi bentuk warisan budaya dalam kehidupan sehari-hari meliputi; material (kebendaan, teknologi), immaterial (non-benda, adat, norma, nilai-nilai). Sementara proses transformasi adalah suatu proses penciptaan suatu hal yang baru (*something new*) yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Agus menjelaskan yang berubah adalah apek budaya yang sifatnya material sedangkan sifatnya immaterial sulit sekali diadakan perubahan.

Jika dicermati lebih mendalam, era globalisasi yang terjadi sekarang ini, tidak hanya memberikan banyak kemudahan dalam kehidupan namun juga telah memberikan dampak- dampak negatif dalam kehidupan umat manusia. Globalisasi telah menjadikan seluruh aspek tergucang dahsyat sehingga daya adaptif sebagai suatu bangsa dalam suatu sistem sangat terpengaruh oleh oleh perubahan yang sangat cepat.

Berbagai krisis telah terjadi sebagai salah satu dampak dari globalisasi. Krisis multidimensional melanda umat manusia baik di bidang politik, ekonomi, hukum, nilai kesatuan dan kekraban bangsa menjadi longgar, nilai-nilai agama mulai menipis, budaya mulai memudar dan ideologi kurang diperhatikan. Pembangunan material dan spritual bangsa juga tersendat, *discontinue, unlinear dan unoredictable*.

Era globalisasi telah memberi peluang dan sekaligus tantangan. Dadang Wildan (2007) menjelaskan tiga fitur yang terpenting dalam globalisasi; pertama, *open competition*; kedua; *interdependency* dan ketiga; *competitiveness*. 2 Kondisi persaingan terbuka di era globalisasi ini semakin meluas dan menyangkut berbagai dimensi kehidupan. Kompetisi semakin terbuka dan meluas yang berdampak terhadap tingkat kompleksitas dari kompetisi yang semakin meningkat. Globalisasi yang terjadi juga mendorong terjadinya desakan semakin meningkatnya aspek ketergantungan antara satu pihak dengan pihak lain. Akhirnya globalisasi itu menuntut akan daya saing yang ketat antara satu negara dengan negara lainnya.

Globalisasi dengan segala aspek keterbukaan dan liberalisasi yang bergulir cenderung mengabaikan batas-batas nilai budaya dan karakter suatu bangsa. Menipisnya nilai-nilai budaya ini secara perlahan terjadinya proses pengikisan terhadap *nationalism character* yang menjadi identitas suatu bangsa.

Salah satu dampak dari kemajuan zaman adalah arus globalisasi dan modernisasi, pasti membawa pengaruh dan perubahan pada struktur sosial dan individu. Perubahan juga terjadi dari segi akhlak dan perilaku manusia yang sudah mulai jauh meninggalkan kaedah-kaedah adat dan agama yang biasa dijunjung tinggi.

Berdasarkan beberapa tantangan dan peluang pada era globalisasi di atas, maka diperlukan untuk mencari pendekatan-pendekatan yang tepat agar nilai-nilai luhur dari budaya tidak tergerus dan terkikis oleh derasnya arus globalisasi yang semakin gencar. Jika Sekiranya tidak adanya pendekatan-pendekatan atau formula-formula yang jelas maka dikuatirkan batas-batas dan nilai-nilai luhur dari budaya yang dimiliki bangsa akan tergilas dan terkikis oleh polarisasi hegemonik yang didominasi oleh kekuatan-kekuatan negara besar. Nilai-nilai kultural bisa akan hilang dan berganti dengan

dan menjadi bagian dari budaya global yang belum tentu cocok dengan nilai-nilai budaya bangsa.

Sehubungan dengan hal di atas, era globalisasi yang memang membawa konsekuensi atas segala tantangan nilai-nilai luhur dan budaya bangsa, maka perlu perhatian khusus dan kepedulian yang tinggi terhadap arus globalisasi yang membawa tatanan dunia baru. Untuk menghadapi hal tersebut perlu modal dan kekuatan berupa penguatan dalam dakwah agar anak-anak bangsa tidak terpuruk dengan arus globalisasi yang kering dengan nilai-nilai luhur budaya.

Beberapa perubahan-perubahan dalam dakwah yang dilakukan oleh Da'i Nagari di kabupaten Pasaman seiring bergulirnya perubahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Biasanya dakwah yang dilakukan oleh para Da'i sebelumnya identik dengan ceramah pengajian di mesjid dan sarana pendidikan, namun seiring bergulirnya waktu dan tuntutan kebutuhan masyarakat maka para Da'i melakukan tugas yang di embannya tidak hanya sebatas ceramah di mesjid yang masih konvensional tetapi lebih mengarah kepada dakwah yang profesional dengan menyelesaikan berbagai persoalan yang terjadi pada umat. Adapun Dakwah yang dilakukan antara lain:

a. Dakwah Konsultatif

Dakwah konsultatif ini bersifat konsultasi dengan komunikasi dua arah antara da'i nagari dengan masyarakat karena berlangsung dalam bentuk interaksi antara keduanya. Dakwah ini dilakukan para *Da'i Nagari* agar keberadaan mereka terasa di tengah keluarga sendiri sehingga mampu membuka diri untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Dalam hal ini kesediaan dan kemampuan *Da'i Nagari* memberikan konsultasi berupa pelayanan konsultasi dan bimbingan kepada masyarakat terutama mengobati penyakit-penyakit sosial yang berjangkit di tengah-tengah masyarakat. Penerangan dan arahan serta bimbingan dari para *da'i nagari* dalam menyelesaikan persoalan agama di tengah-tengah masyarakat.

b. Dakwah Inovatif

Dakwah inovatif dalam arti, dimana *Da'i nagari* memfungsikan diri sebagai seorang inovator. Fungsi ini dijalankan *Da'i Nagari*

mengingat perubahan yang begitu cepat dan drastis terjadi di tengah-tengah masyarakat. Dakwah ini dilakukan *Da'i Nagari* sebagai tuntutan masyarakat yang membutuhkan Da'i yang inovator bukan da'i yang sekedar berdakwah dari mesjid ke mesjid.

c. Dakwah Delekatif

Dakwah Delekatif dalam arti masyarakat mempercayai dan memberikan wewenang kepada *Da'i Nagari* dalam hal-hal tertentu untuk mewakili dan membawa aspirasi masyarakat kepada pengambil kebijakan (pemerintah). Dakwah ini tergantung pada kepercayaan masyarakat kepada *Da'i Nagari* sebagai pengemban amanah masyarakat. Tidak jarang masyarakat menjadikan Da'i nagari sebagai penyambung lidah rakyat dalam menyampaikan keinginan dan aspirasi mereka kepada pemerintah khususnya dalam sosial kemasyarakatan sehingga masyarakat mengajukan berbagai tuntutan dan permohonan kepada pemerintah melalui Da'i nagari. Dalam penyampaian aspirasi kepada pemerintah umumnya para Da'i nagari terlebih dahulu mendiskusikannya sesama da'i nagari agar tidak terjadi kekeliruan dan kesalahan mengambil keputusan dalam penyampaian aspirasi.

d. Dakwah Partisipatif

Dakwah partisipatif ini menjadi salah satu penentu keberhasilan para *Da'i nagari* dalam menjalankan programnya. Jika Da'i nagari hanya mampu mengajak masyarakat dalam kebaikan dan pembangunan tanpa berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembangunan yang sedang berlangsung di tengah-tengah masyarakat maka Da'i nagari tentunya akan kesulitan dalam menjalankan program malahan akan dicemoohkan oleh masyarakat. *Da'i nagari* berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan di bidang sosial keagamaan keagamaan maupun dibidang pembangunan lainnya. Jika tidak langsung berpartisipasi dalam pembangunan nagari, maka akan diibaratkan orang yang memandikan monyet, Monyetnya disuruh mandi sedangkan pemiliknya berada di luar. *Da'i nagari* seperti orang yang memandikan kuda yang mana pemiliknya lebih dahulu masuk ke sungai.

Dakwah partisipatif para Da'i nagari dalam berbagai kegiatan pembangunan juga memungkinkan terjalin dan berkembangnya komunikasi yang baik, terjalinnya hubungan yang dekat antara *Da'i Nagari* dengan anggota masyarakatnya. Hubungan yang baik ini juga memberi peluang terjadinya pertukaran informasi, pendapat, gagasan dalam rangka peningkatan terjadinya pertukaran mutu masyarakat.

Sehubungan dengan partisipatif ini, *Da'i Nagari* begitu dihargai masyarakatnya karena terjun langsung dalam kegiatan kemasyarakatan seperti gotong royong, memberikan penyuluhan, serta kegiatan olah raga dan pembinaan bagi remaja dan PKK, sehingga terjalin hubungan yang erat antara *Da'i Nagari* dengan masyarakat.

e. Dakwah Pengawasan

Dakwah pengawasan yang dilakukan oleh para *Da'i Nagari* bertujuan mencegah penyimpangan dan pelanggaran ajaran agama maupun nilai-nilai yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. Dalam melaksanakan fungsi pengawasan berbagai cara ditempuh yang dilakukan oleh *Da'i Nagari*. Ada yang melakukan pengawasan dalam bentuk preventif dan ada yang melakukan dalam bentuk kuratif.

Dakwah pengawasan yang dilakukan oleh *Da'i Nagari* memberi dampak yang cukup signifikan dalam mengatasi pelanggaran dan penyimpangan ajaran agama maupun nilai-nilai luhur masyarakat. Pada dasarnya, pengawasan menyeluruh lapisan masyarakat terutama orang-orang yang berpengaruh di nagari seperti ninik mamak, alim ulama maupun cerdik pandai. Kurangnya rasa hormat dan santun generasi muda sekarang terhadap orang tua atau sepuh sebagai akibat dari kurangnya pengawasan.

f. Dakwah Perekat Sosial

Dakwah *Da'i nagari* dalam mengemban tugas melakukan kegiatan yang memberi pengaruh yang signifikan berupa perekat sosial masyarakat melalui penyadaran kepekaan sosial masyarakat bagi orang miskin, anak yatim, tua jompo melalui pembinaan pengelolaan manajemen *Hiswaza* (Hibah, infaq, shadaqah, wakaf, dan zakat. Sebelumnya telah ada bantuan terhadap anak-

anak yatim dan orang-orang miskin, yang dikumpulkan oleh mesjid dan mushalla, namun belum ada pengelolaannya secara profesional. *Da'i nagari* membina, pengelolaan *Hiswaza* yang ada dalam masyarakat nagari.

g. Dakwah Politik

Dakwah politik yang dilakukan oleh *Da'i Nagari* bukanlah politik praktis tetapi penyadaran politik bagi masyarakat dengan bimbingan dan pendidikan politik berupa hak dan kewajiban warga masyarakat, baik berupa hak dan kewajiban sebagai warga negara untuk memilih maupun di pilih.

h. Dakwah Ekonomi

Dakwah ekonomi yang dilakukan oleh *Da'i Nagari* di kabupaten Pasaman berupa bimbingan terhadap ekonomi keluarga dengan memanfaatkan lingkungan rumah sebagai sumber ekonomi di samping sumber ekonomi pertanian yang biasa di garap oleh masyarakat di sawah maupun di ladang. Pemanfaatan lahan pekarangan dengan kolam ikan, dapur hidup dan apotik hidup yang bekerja sama dengan perangkat desa seperti PKK dan Posyandu menjadi satu kesatuan kerjasama dalam membangun masyarakat.

3. Konsekuensi Dari Dakwah Program Da'i Nagari Profesional

Sebagai *Da'i Nagari* yang profesional, tidak lagi sebatas dakwah konvensional, maka berdampak terhadap Sumber Daya Manusia (SDM) *Da'i Nagari*. Maka kebijakan dari perekrutan *Da'i Nagari* di kabupaten Pasaman melalui seleksi administratif dan seleksi performance yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten Pasaman dengan berbagai persyaratan seperti memiliki pendidikan sarjana, memiliki pemahaman keagamaan dan adat istiadat sebagai kekayaan kearifan lokal serta merupakan SDM lokal yang berasal dari masyarakat nagari yang diusulkan oleh masyarakat nagari bersangkutan. *Da'i Nagari* jua diberikan pencerahan dan bimbingan melalui workshop-workshop dan pelatihan yang diadakan oleh pemerintah kabupaten Pasaman.

C. Penutup

Problematika kehidupan sosial masyarakat yang mulai kehilangan identitas, menjadi pemicu pemerintah kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat untuk membangkitkan kearifan lokal berupa Program *Da'i Nagari* yang bertujuan mewujudkan masyarakat madani yang mandiri. Dakwah yang dilakukan tidak lagi sebatas dakwah konvensional tetapi menuju dakwah profesional. Perubahan paradigma dari dakwah konvensional menuju dakwah profesional berimbas juga pada pengangkatan Sumber Daya Manusia (SDM) *Da'i Nagari* dengan melakukan persyaratan dan seleksi yang cukup ketat agar diperoleh SDM yang dapat mendukung dan mensukseskan Program pemberdayaan potensi lokal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (1966). *Adat And Islam: An Examination of Conflict in Minangkabau. Indonesia 2: Ithaca: Cornel.*
- Batuah, Sanggo, Dt (1965). *Tambo Alam Minangkabau.* Payakumbuh: Limbago
- Berry, David. (1983). *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi.* Jakarta: Rajawali Press
- Gillin And Gillin (1954). *Cultural Sociology: New York: The Mac Millan Company*
- Lauer, Robert, Terj Alimandan. (1989) *Perspektif Perubahan Sosial.* Jakarta: Bina Aksara
- Manan, Imran.(1995). *Birokrasi Modern dan Otoritas Tradisional di Minangkabau : Nagari dan Desa di Minangkabau: Padang MRC FPTK*
- Soerjono. Soekamto. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta” Rajawali Press.